



**MEMBANTU ORANG DEWASA  
BERHASIL DALAM BELAJAR**

Oleh:

Siti Julaeha

NIP. 131 836 492

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TERBUKA**

**1997**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b>	i
<b>DAFTAR ISI</b>	ii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
<b>BAB II PERKEMBANGAN ORANG DEWASA</b>	2
A. Definisi Masa Dewasa	2
B. Tugas-tugas Utama Perkembangan Masa Dewasa	3
C. Motivasi Orang Dewasa	5
<b>BAB III PEMBELAJARAN YANG MEMOTIVASI</b>	8
<b>BAB IV PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN YANG MEMOTIVASI</b>	13
A. Tujuan Pembelajaran	13
B. Materi Pelajaran	14
C. Proses Pembelajaran	15
D. Evaluasi	19
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	22
<b>DAFTAR RUJUKAN</b>	23

## ABSTRAK

Artikel ini berkenaan dengan pengembangan proses pembelajaran yang mempertimbangkan tugas-tugas perkembangan orang dewasa. Topik-topik yang dibahas adalah motivasi orang dewasa dalam melanjutkan pendidikannya serta pembelajaran yang memotivasi.

Dua tugas utama perkembangan orang dewasa yang mendorong mereka melanjutkan pendidikannya adalah pertalian (affiliation) dan penguasaan (achievement). Ada tiga kategori alasan orang dewasa melanjutkan pendidikannya, yaitu goal-oriented, activity-oriented, dan learning-oriented. Ketiga kategori ini perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan proses pembelajaran agar peserta didik berhasil dalam kegiatan belajarnya.

Selain itu, dalam mengembangkan proses pembelajaran yang efektif, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, perlu diperhatikan. Proses pembelajaran yang memotivasi belajar peserta didik, di samping akan memberikan kepuasan bagi peserta didik, tetapi juga akan memberikan pengalaman yang bermarga, baik bagi peserta didik maupun bagi pengajar.

UNIVERSITAS TERBUKA

## BAB I

### PENDAHULUAN

"Sukses" adalah tujuan yang ingin dicapai setiap orang. Dalam pendidikan, kata "sukses" memiliki lebih dari satu arti, tergantung siapa yang menggunakan. Bagi guru, suatu program pendidikan dikatakan berhasil apabila para peserta didik mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan, yang ditandai dengan nilai yang tinggi. Di pihak lain, peserta didik mungkin memandang suatu program pendidikan berhasil, apabila program tersebut memenuhi kebutuhan atau tujuan mereka. Oleh karena itu, pihak perencana pendidikan, termasuk para guru, bertanggung jawab untuk mengembangkan program pendidikan yang efektif yang memberikan kepuasan baik bagi mahasiswa maupun bagi guru sendiri.

Membantu orang dewasa berhasil dalam mempelajari apa yang dianggap bermanfaat bagi mereka dan apa yang ingin mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan merupakan faktor yang sangat diperlukan dalam belajar dan pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, artikel ini akan membahas tiga topik utama, yaitu: (1) motivasi orang dewasa melanjutkan pendidikannya, (2) pembelajaran yang memotivasi, dan (3) pengembangan pembelajaran yang memotivasi. Karena motivasi orang dewasa dalam berperan serta dalam pendidikan berkaitan dengan tugas utama perkembangan, pembahasan topik ini akan dimulai dengan penyajian gambaran umum perkembangan orang dewasa.

## BAB II

### PERKEMBANGAN ORANG DEWASA

#### A. Definisi Masa Dewasa

Pertanyaan pertama yang muncul ketika kita mendiskusikan tentang perkembangan orang dewasa adalah siapakah orang dewasa itu. Periode masa dewasa dan artinya berbeda antara masyarakat atau budaya yang satu dengan yang lainnya.

Newman dan Newman (1983) mengemukakan tiga cara dalam mendefinisikan periode masa dewasa, yaitu definisi secara hukum, sosial, dan psikologis. Menurut definisi secara hukum, periode masa dewasa dimulai sejak usia di mana masyarakat memandang seseorang dalam kaitannya dengan hukum, dengan hak dan kewajiban. Menurut definisi secara hukum, dalam masyarakat kita, masa dewasa mulai pada usia 17 tahun ketika seseorang diberikan hak untuk memilih.

Definisi yang kedua adalah definisi secara sosial. Kriteria yang digunakan dalam definisi secara sosial adalah peranan-peranan dan tradisi masyarakat. Seseorang yang telah bekerja untuk menghidupi dirinya, telah menikah, dan telah memiliki anak, dianggap telah dewasa.

Definisi yang ketiga adalah definisi secara psikologis. Definisi ini menunjuk kepada kemampuan seseorang beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan. Secara psikologis, seseorang dianggap telah dewasa apabila orang tersebut telah mampu berpikir, berperasaan, dan berhubungan dengan orang lain. Dalam masa dewasa, orang telah dapat berpikir secara logis, secara abstrak. Orang dewasa dapat memahami bahwa kejadian-kejadian yang akan datang adalah mungkin, dan dapat mengadakan hipotesis tentang kejadian-kejadian yang belum terjadi. Orang dewasa memiliki tanggung jawab terhadap nilai-nilai yang berlaku.

*Membantu Orang Dewasa Berhasil Dalam Belajar*

Permutter & Hall (1992) menambahkan definisi masa dewasa secara biologis. Mereka menetapkan bahwa orang dianggap dewasa secara biologis apabila orang tersebut telah mampu memberikan keturunan atau telah mencapai penyelesaian perkembangan fisik.

Dalam masyarakat Indonesia yang tradisional, seorang perempuan belum dikatakan dewasa apabila dia belum menikah; seorang laki-laki belum mencapai status dan memiliki tanggung jawab sebagai orang dewasa sampai dia memiliki pekerjaan dan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

#### B. Tugas-tugas Utama Perkembangan Masa Dewasa

Berkenaan dengan definisi psikologis, Erikson menyatakan bahwa masa dewasa meliputi dua fase perkembangan, yaitu masa dewasa muda (*young adulthood*) dan masa dewasa (*adulthood*) (Crain, 1992). Tugas individu pada masa dewasa muda adalah mengembangkan keintiman (*intimacy*). Tugas ini meliputi kebutuhan untuk berbagi kehidupan pribadi dengan orang lain. Dalam krisis perkembangan pada masa dewasa muda, keintiman berhadapan dengan kesendirian (*isolation*). Kegagalan dalam menangani krisis ini, individu akan mengalami kesendirian. Keberhasilan dalam menangani krisis ini akan menyebabkan kekuatan dasar pada masa dewasa muda yaitu cinta (*love*).

Krisis keintiman diikuti oleh krisis antara memiliki keturunan (*generation*) dan stagnasi (*stagnation*). Tugas-tugasnya meliputi kebutuhan untuk produktif dalam berbagai hal yang berguna. Tindakan-tindakan yang bersifat membimbing membangkitkan kekuatan dari masa dewasa, yaitu perhatian (*care*). Sebagian orang mengekspresikan perhatiannya melalui bekerja atau berkeluarga. Apabila perhatian ini tidak mendominasi, orang dewasa akan mengalami kehilangan pribadi.

Berbeda dari Erikson, Maslow menggunakan istilah yang berbeda. Maslow mengemukakan bahwa tugas perkembangan orang dewasa adalah pemenuhan

kebutuhan-kebutuhan untuk mencintai dan memiliki. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi, tugas perkembangan berikutnya adalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan untuk sukses dan penghargaan. Freud, di pihak lain, menyatakan bahwa seorang dewasa yang sehat adalah seseorang yang dapat mencintai dan bekerja (Berger, 1994).

Apapun istilah yang digunakan untuk menjelaskan tugas perkembangan orang dewasa, perkembangan orang dewasa dicirikan oleh dua kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan akan pertalian (*affiliation*) dan penguasaan (*achievement*)

#### 1. Kebutuhan akan pertalian (*affiliation*)

Kebutuhan akan afiliasi mengacu pada kebutuhan-kebutuhan untuk mencintai, memiliki dan/atau keintiman. Kebutuhan-kebutuhan ini sebagian dipenuhi melalui persahabatan. Teman merupakan sumber dorongan dan kasih sayang, yang dapat membuat hidup kita berarti dan membantu kita memberikan arti pada sesuatu.

Berger (1994) menyatakan bahwa, bagi hampir semua orang, memiliki teman dekat merupakan salah satu cara yang tepat untuk memenuhi kebutuhan akan pertalian. Bagi sebagian besar orang dewasa, memiliki hubungan yang dekat dengan lain jenis merupakan tujuan yang utama, tujuan yang sering berakhir dengan pernikahan.

Selanjutnya, persahabatan dan pernikahan merupakan sumber utama bagi pemenuhan kebutuhan afiliasi pada masa dewasa, sebagai sumber kebahagiaan dan sebagai penahan psikologis terhadap masalah. Dalam usia setengah tua, orang dewasa umumnya memusatkan hubungannya dengan orang tua mereka dan dengan anak-anak mereka yang menjelang dewasa.

Kemungkinan pemenuhan kebutuhan keintiman tergantung pada keyakinan diri yang dimiliki oleh seseorang dalam memandang dirinya sebagai orang yang berguna dan memiliki kemampuan. Meskipun kenyataannya bahwa keintiman

merupakan karakteristik hubungan orang dewasa, kemampuan akan keintiman ini tidak muncul secara tiba-tiba dalam masa dewasa. Newman & Newman (1983) menyatakan bahwa keintiman merupakan hasil dari suatu integrasi pengalaman sebelumnya, di mana intensitas kedekatan dan rasa bahagia mendominasi hubungan orang dewasa.

## 2. Kebutuhan akan penguasaan (achievement)

Kebutuhan akan penguasaan menunjuk pada kebutuhan-kebutuhan akan keberhasilan, penghargaan, produktif, dan bekerja. Semua individu butuh untuk merasakan keberhasilan dalam sesuatu hal yang membuat kehidupan mereka tampak produktif dan berguna. Pemenuhan kebutuhan akan penguasaan dicapai melalui bekerja dan pengembangan karier, serta menjadi orang tua.

Pekerjaan merupakan sumber yang penting bagi kepuasan dan penghargaan, karena pekerjaan membantu memenuhi kebutuhan untuk menjadi produktif. Untuk sebagian besar orang dewasa, pekerjaan terus merupakan sumber kepuasan; namun demikian, mereka mencapai masa mapan, suatu masa di mana peningkatan lebih lanjut sudah nampak tidak lagi memungkinkan.

Berger (1994) menyarankan bahwa, bagi sebagian besar orang dewasa, penguasaan yang paling penting adalah keberhasilan dalam membesarkan anak-anak mereka. Bentuk utama dari produktivitas adalah pembentukan dan pembimbingan generasi selanjutnya, biasanya melalui menjadi orang tua. Memelihara anak-anak memenuhi kebutuhan orang dewasa yang paling utama dari penguasaan.

## C. Motivasi Orang Dewasa Melanjutkan Pendidikannya

Di samping bekerja dan menjadi orang tua, mengikuti kegiatan pendidikan juga dapat membantu orang dewasa memenuhi kebutuhannya akan penguasaan dan



affiliasi. Dengan menghadiri kursus-kursus, mereka akan bertemu dengan orang lain yang memiliki minat yang sama, dan kemudian menjadi teman. Selain itu, mereka juga akan memperoleh sesuatu yang penting yang dapat membuat mereka merasa berguna.

Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip "pendidikan seumur hidup" telah menjadi kian menyebar. Ini ditunjukkan oleh banyaknya orang dewasa yang terus menambah pengetahuan dan keterampilan. Mereka terus mengikuti perkembangan teknologi dengan berperan serta dalam kursus-kursus, pengajaran melalui TV, sekolah malam, dan melalui program pendidikan jarak jauh. Beberapa orang dewasa kembali belajar sebagai persiapan diri terhadap perubahan karier, sebagai antisipasi dalam memasuki pasar kerja, atau sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan yang telah mereka miliki. Sebagian lagi kembali belajar untuk mengembangkan minat, mengisi waktu luang, atau bahkan untuk bertemu dengan orang-orang baru.

Ide "motivasi" berhubungan dengan jawaban atas pertanyaan, apa yang menyebabkan suatu perilaku. Motivasi adalah sesuatu yang mendorong dan mengarahkan suatu tindakan. Jawaban atas pertanyaan mengapa orang dewasa melanjutkan pendidikannya berhubungan dengan ide "motivasi".

Houle (1961) mengelompokkan alasan-alasan kelanjutan pendidikan ke dalam tiga kategori yaitu *goal-oriented*, *activity-oriented* dan *learning-oriented*. Orang yang berorientasi pada tujuan (*goal-oriented*) menggunakan pendidikan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Orang yang berorientasi pada kegiatan (*activity-oriented*) berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan bukan karena materi atau tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan, melainkan mereka mencari lingkungan sosial untuk melepaskan diri dari kesendirian atau menghindarkan diri dari situasi rumah yang tidak menyenangkan. Orang yang berorientasi pada belajar

(*learning-oriented*) mengikuti program pendidikan karena mereka ingin mempelajari pengetahuan yang diberikan.

Sementara Houle mengelompokkan peserta pendidikan ke dalam tiga kelompok, Johnstone dan Rivera (Courtney, 1981) mengemukakan delapan alasan mengapa orang dewasa mengikuti pendidikan yaitu untuk: (1) menambah pengetahuan, (2) mempersiapkan diri bagi pekerjaan baru, (3) meningkatkan keterampilan yang telah dimiliki, (4) mengisi waktu luang, (5) bertemu dengan orang-orang baru, (6) mempermudah melaksanakan tugas sehari-hari, (7) menghindarkan diri dari kegiatan rutin di rumah, dan (8) mempermudah melaksanakan tugas-tugas sehari-hari di luar rumah.

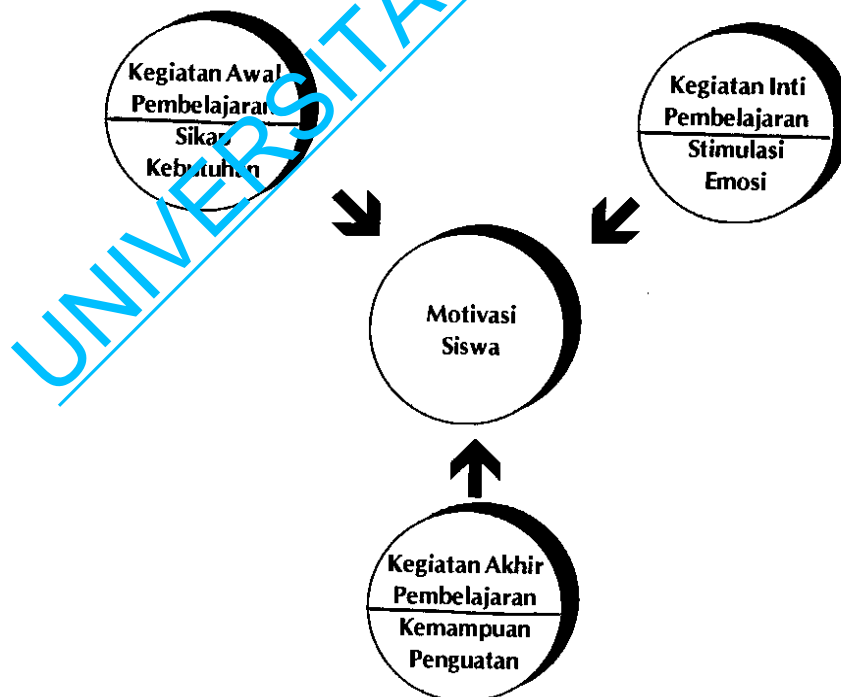
Apapun kategori yang digunakan untuk mengelompokkan alasan orang dewasa melanjutkan pendidikannya, jika kita mengkaitkan kategori-kategori tersebut di atas dengan tugas-tugas perkembangan orang dewasa, kita dapat melihat bahwa orang dewasa melanjutkan pendidikannya adalah untuk memenuhi kebutuhannya akan penguasaan dan pertalian (*affiliasi*). Hal ini mendorong para pengajar pendidikan orang dewasa untuk memikirkan apa yang dapat mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan para peserta didik selama proses pembelajaran.

### BAB III

#### PEMBELAJARAN YANG MEMOTIVASI

Motivasi adalah suatu dorongan dalam diri individu untuk mengerahkan energi dan mengarahkan tingkah laku untuk mencapai tujuan (Birren, Kinney, Schaie, dan Woodruff, 1981). Meskipun motivasi merupakan karakteristik internal, itu dapat distimulasi atau didorong melalui lingkungan belajar. Orang dewasa akan tertarik untuk mengikuti suatu program pendidikan yang menarik, bermanfaat, dan menyenangkan.

Untuk mengembangkan pembelajaran yang demikian, Wlodkowski (1985) mengemukakan 6 faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran, yaitu kebutuhan, sikap, stimulasi (rangsangan), emosi, kemampuan, dan penguatan. Wlodkowski menggambarkan keenam faktor tersebut dalam suatu model kontinum motivasi seperti berikut ini.



Sumber: Dari "Enhancing Adult Motivation to Learn" oleh Raymond Wlodkowski, 1985, hal. 61.

*Membantu Orang Dewasa Berhasil Dalam Belajar*

Wlodkowski (1985) menyatakan bahwa keenam faktor tersebut berpengaruh positif terhadap motivasi orang dewasa untuk belajar. *Sikap* adalah kombinasi antara konsep, informasi, dan emosi yang menyebabkan kecenderungan orang untuk mereaksi senang atau tidak senang terhadap orang, kelompok, ide, kejadian atau objek-objek tertentu. Sikap orang dewasa yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar adalah sikap mereka terhadap pengajar, materi pelajaran dan situasi belajar, diri mereka sendiri, dan keberhasilan mereka dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, tugas pengajar adalah mengembangkan kegiatan pembelajaran yang dapat membuat orang dewasa menyukai dan menghargai pengajar dan materi pelajaran, serta memiliki rasa percaya diri bahwa mereka akan berhasil dalam menangani tugas-tugas belajar.

*Kebutuhan* adalah suatu kondisi yang dialami oleh individu sebagai dorongan internal untuk mengarahkan individu tersebut ke arah tujuan. Semakin kuat orang dewasa merasakan suatu kebutuhan semakin besar kemungkinan orang dewasa akan merasakan tekanan/dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pembelajaran yang berhasil adalah suatu proses yang dapat memenuhi kebutuhan dasar pelajar.

*Stimulasi (rangsangan)* adalah segala perubahan dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang menyebabkan orang menjadi aktif. Dengan memperhatikan faktor ini, pengajar harus mengembangkan kegiatan pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik, membangun minat mereka, dan melibatkan mereka dalam proses belajar.

*Emosi (affect)* menunjuk kepada pengalaman emosi peserta didik selama proses belajar. Emosi dapat merupakan pendorong intrinsik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosi peserta didik selama proses belajar adalah penting untuk memelihara motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, tugas pengajar adalah memelihara suasana emosi untuk meningkatkan keterlibatan emosi peserta didik dalam belajar. Pengajar yang efektif selalu melihat keharmonisan antara emosi dan pikiran sebagai tenaga yang mendorong peserta didik yang memiliki motivasi belajar.

***Membantu Orang Dewasa Berhasil Dalam Belajar***

*Kemampuan* mengacu kepada nilai kemampuan bagi peserta didik sebagai hasil dari proses belajar. Seorang peserta didik akan merasa memiliki kemampuan apabila mereka menyadari bahwa mereka telah mencapai tingkat pengetahuan atau keterampilan tertentu yang sesuai dengan standar pribadi atau sosial. Untuk membantu peserta didik bahwa mereka telah memiliki kemampuan tertentu, pengajar hendaknya mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada dan mengembangkan kondisi belajar yang memungkinkan para peserta didik memperoleh kemampuan tertentu.

*Penguatan* adalah segala kegiatan yang menekankan dan meningkatkan kemungkinan munculnya reaksi. Dalam hal penguatan, untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, pengajar hendaknya memperhatikan penggunaan kegiatan-kegiatan penguatan yang efektif sebagai variabel penting dalam pengembangan kegiatan pembelajaran.

Sementara Wlodkowski mengemukakan 6 faktor yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang memotivasi, Keller (Hirumi dan Bower, 1991) menyarankan bahwa, untuk memotivasi peserta didik, pengajar dan perancang pembelajaran harus mengembangkan proses pembelajaran yang (1) menarik perhatian peserta didik, (2) berhubungan dengan kebutuhan peserta didik, (3) meningkatkan keyakinan diri para peserta didik mengenai kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan berhasil, dan (4) memberikan kepuasan dengan terpenuhinya harapan mereka dan dengan memberikan umpan balik yang sesuai. Menurut Keller, ada 4 kategori kondisi motivasi yang dikembangkan oleh pengembang pembelajaran untuk menghasilkan pembelajaran yang menarik, bermanfaat dan cukup menantang bagi peserta didik. Keempat kategori tersebut adalah perhatian, kesesuaian, kepercayaan diri, dan kepuasan. Keller menggambarkan keempat kategori tersebut dalam *model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction)* sebagai berikut.

Tabel 1 Kategori Motivasi dalam Model ARCS

Kategori dan Sub Kategori	Pertanyaan
Attention (Perhatian)	
A.1 Dorongan Memahami	- Apa yang dapat kita lakukan untuk menarik perhatian siswa?
A.2 Dorongan Meneliti	- Bagaimana mengembangkan sikap meneliti?
A.3 Variasi	- Bagaimana memelihara perhatian siswa?
Relevance (Kesesuaian)	
R.1 Orientasi tujuan	- Bagaimana memenuhi kebutuhan siswa?
R.2. Penyesuaian Motif	- Bagaimana dan kapan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih dan bertanggung jawab atas proses belajarnya?
R.3. Keumuman (familiar)	- Bagaimana mengkaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa?
Confidence (keyakinan)	
C.1. Persyaratan belajar	- Bagaimana membantu membentuk optimisme keberhasilan?
C.2. Kesempatan berhasil	- Bagaimana mengembangkan pengalaman belajar yang mendukung atau meningkatkan keyakinan siswa akan kemampuan mereka?
C.3 Kontrol pribadi	- Bagaimana menyadarkan siswa bahwa keberhasilan belajar mereka tergantung pada usaha dan kemampuan?
Satisfaction (Kepuasan)	
S.1 Konsekuensi alami	- Bagaimana memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan/keterampilan yang telah diperoleh?
S.2. Konsekuensi positif	- Bagaimana memberikan penguatan terhadap keberhasilan siswa?
S.3. Keadilan	- Bagaimana menanamkan perasaan positif tentang penguasaan mereka?

Sumber: Dari "The Systematic Process of Motivational Design".  
John M. Keller, 1987, *Performance & Instruction* 26(9), hal 2.

Menurut Keller (1987), perhatian (attention) adalah elemen motivasi dan juga merupakan prasyarat untuk belajar. Oleh karena itu, tugas pertama pengajar adalah menarik perhatian peserta didik. Namun demikian, menarik perhatian tidaklah cukup.

*Membantu Orang Dewasa Berhasil Dalam Belajar*

Pengajar sebaiknya mengembangkan pengajaran yang menarik dan memelihara perhatian peserta didik.

Kondisi motivasi yang kedua adalah kesesuaian (relevance). Kesesuaian ini mengacu pada kegiatan yang berorientasi pada tujuan. Berdasarkan kondisi ini, pengajar sebaiknya mengembangkan aktivitas pembelajaran yang membantu peserta didik melihat kesesuaian antara proses pembelajaran dengan kehidupan pribadi dan profesi mereka.

Keyakinan diri (confidence), kondisi motivasi yang ketiga, berhubungan dengan sikap individu terhadap keberhasilan atau kegagalan. Keyakinan diri orang dewasa berpengaruh terhadap tingkah laku mereka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keyakinan mereka, pengajar sebaiknya menyajikan persyaratan-persyaratan performance dan kriteria evaluasi untuk membantu peserta didik memperkirakan kemungkinan keberhasilan. Menyediakan umpan balik dan kesempatan untuk mengontrol juga membantu peserta didik membuat hubungan antara keberhasilan dan usaha.

Kondisi motivasi yang keempat adalah kepuasan. Ini mengacu pada nilai suatu pembelajaran. Kepuasan individu adalah penting untuk memelihara motivasi. Apa yang dapat dilakukan pengajar dalam membantu orang dewasa memperoleh kepuasan penguasaan ialah memberikan kesempatan kepada mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang baru diperoleh, memberikan umpan balik yang tepat terhadap keberhasilan peserta didik, dan konsisten dengan kriteria penguasaan untuk memberikan rasa keadilan.

## BAB IV

### PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN YANG MEMOTIVASI

Secara umum, setiap pembelajaran terdiri atas empat komponen, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi. Untuk memelihara dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dalam mengembangkan keempat komponen pembelajaran tersebut di atas, pengajar harus mempertimbangkan indikator-indikator motivasi yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

#### A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai oleh peserta didik setelah mereka mempelajari materi pelajaran. Dalam merumuskan tujuan ini, pengajar sebaiknya memperhatikan kebutuhan, minat, atau tujuan para peserta didik dalam mengikuti suatu pelajaran. Ini penting karena apabila peserta didik melihat kesesuaian antara tujuan mereka dengan tujuan yang dirumuskan pengajar, motivasi belajar mereka akan meningkat. Informasi tentang kebutuhan, minat, atau tujuan peserta didik dapat diperoleh dengan bertanya kepada mereka.

Di samping faktor kesesuaian, tujuan pembelajaran sebaiknya dikemukakan sejelas mungkin. Ini penting karena, bila peserta didik memahami dengan jelas apa yang akan dipelajari, kebingungan akibat ketidakjelasan tujuan tidak akan terjadi.

Setelah merumuskan tujuan, tugas pengajar berikutnya adalah menyusun tujuan berdasarkan kemampuan peserta didik. Tujuan belajar yang disusun harus berada dalam jangkauan peserta didik apabila mereka cukup berusaha. Apabila tujuan terlalu rendah, meskipun mereka tidak berusaha, mereka akan dapat mencapai tujuan tersebut dengan mudah. Sebaliknya, jika tujuan terlalu tinggi, meskipun peserta didik berusaha keras, mereka tetap akan gagal dan akibat dari

*Membantu Orang Dewasa Berhasil Dalam Belajar*



kegagalan ini, mereka dapat mengalami depresi.

## B. Materi Pelajaran

Berdasarkan tujuan, pengajar mengidentifikasi materi pelajaran yang akan disajikan dalam kegiatan pembelajaran. Seperti dalam perumusan tujuan, tujuan peserta didik mengikuti suatu pelajaran juga dipertimbangkan dalam mengidentifikasi materi pembelajaran. Orang dewasa mengikuti suatu program karena mereka mengharapkan dapat memenuhi kebutuhan mereka dan mencapai tujuan yang mereka miliki. Oleh karena itu, materi yang akan diajarkan sebaiknya berhubungan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Dengan menyajikan materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, mereka diarahkan pada pengalaman-pengalaman yang mendorong keingintahuan dan keinginan untuk memahami.

Orang dewasa yang berorientasi belajar (*learning-oriented*) akan termotivasi untuk belajar apabila apa yang dipelajari adalah sesuatu yang memberikan pengalaman yang mengarah pada penguasaan dan bukti penguasaan. Orang dewasa yang berorientasi tujuan (*goal-oriented*) akan terdorong untuk belajar apabila apa yang akan dipelajari adalah sesuatu yang bermanfaat bagi mereka atau yang dapat membantu mereka menjadi lebih kompeten.

Dalam mengorganisasikan materi pelajaran, pengajar harus memperhatikan kemampuan peserta didik. Menurut Perlmutter dan Hall (1992), motivasi orang dewasa juga bersumber dari kepercayaan mereka terhadap kemampuan, kekuatan dan kelemahan mereka yang mereka miliki. Kepercayaan mengenai hal-hal tersebut seringkali direfleksikan dalam tingkat aspirasi yang mereka pakai dalam mengarahkan tingkah laku. Orang dewasa yang telah lama meninggalkan sekolah mungkin merasa takut bahwa mereka sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk belajar. Oleh karena itu, penting untuk mengorganisasikan materi pelajaran dengan

memperhatikan tingkat kesulitan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami keberhasilan dalam belajar. Juga penting untuk mengorganisasikan materi pelajaran dari hal-hal yang dekat, untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik merasa yakin bahwa mereka memahami materi pelajaran, untuk kemudian berangsur-angsur menuju pada hal-hal yang lebih luas.

### C. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran mengacu pada penggunaan metode atau strategi dalam menyajikan materi pelajaran. Banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi peserta didik.

Menurut Keller (1987b) perhatian merupakan prasyarat untuk belajar. Oleh karena itu tugas pertama pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah menarik perhatian peserta didik.

Peserta didik akan memperhatikan kegiatan pembelajaran apabila mereka melihat kesesuaian antara apa yang dipelajari dengan kebutuhan atau tujuan mereka. Kesesuaian tidak hanya bersumber dari materi pelajaran, tetapi juga dapat berasal dari cara materi disajikan. Dengan kata lain, metode atau strategi yang digunakan pengajar dalam menyajikan materi pelajaran dapat mempengaruhi perhatian peserta didik. Banyak metode atau strategi yang dapat digunakan untuk menarik perhatian para peserta didik. Menggunakan berbagai variasi penyajian materi juga memiliki pengaruh yang bersifat memotivasi.

Untuk menarik perhatian peserta didik, pengajar sebaiknya menetapkan secara jelas atau mendemonstrasikan keuntungan yang akan diperoleh dari kegiatan belajar. Peserta didik seringkali menginginkan untuk menjadi lebih baik, lebih cepat dan lebih kreatif dalam mengerjakan sesuatu yang bernilai bagi mereka. Setiap kegiatan belajar yang memberikan kemungkinan perolehan keuntungan tidak selalu menarik tetapi tentu saja menyenangkan.

*Membantu Orang Dewasa Berhasil Dalam Belajar*

Menarik perhatian tidaklah cukup. Tantangan yang sebenarnya adalah bagaimana memeliharanya. Tentulah sulit bagi peserta didik untuk tertarik pada sesuatu yang tidak dimengerti. Memberikan contoh dan analogi yang sesuai dengan pengalaman peserta didik merupakan salah satu cara untuk menjelaskan konsep-konsep baru. Analogi adalah penting untuk meningkatkan minat terhadap sesuatu karena analogi memperlihatkan ide atau konsep baru dan informasi dalam bentuk dan konteks yang sudah diketahui oleh peserta didik. Di samping menggunakan contoh-contoh dan analogi, pengajar juga dapat menggunakan alat peraga seperti foto, slide, kaset audio, video, atau model-model untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

Untuk membantu peserta didik lebih memahami apa yang mereka pelajari, perlu diberikan latihan. Dengan mempraktekkan apa yang telah dipelajari, peserta didik memiliki kesempatan untuk menerapkan pengalaman belajarnya. Melalui kegiatan ini peserta didik akan memiliki persepsi diri bahwa mereka adalah peserta didik yang berhasil.

Untuk memelihara motivasi peserta didik mengikuti suatu program pendidikan, proses pembelajaran haruslah sesuai dengan tujuan peserta didik. Bagi orang dewasa yang datang ke kelas untuk memecahkan masalah yang dimilikinya atau untuk meningkatkan kemampuan mereka, strategi yang cocok bagi mereka adalah strategi pemecahan masalah atau strategi yang berorientasi pada masalah/tugas. Proses pembelajaran harus didasarkan atas masalah yang dimiliki peserta didik atau didasarkan atas tugas-tugas yang merupakan tanggung jawab mereka. Pengajar dapat mengembangkan proses pembelajaran di mana semua peserta didik dapat terlibat dalam memecahkan masalah, seperti menggunakan diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok ini, pengalaman peserta didik menjadi sumber yang penting bagi proses diskusi. Para peserta didik dapat berbagi pengalaman dan belajar dari pengalaman peserta didik lainnya. Menggunakan pengalaman peserta

didik dalam proses pembelajaran tidak hanya berguna dalam memecahkan suatu masalah, tetapi juga meningkatkan kepuasan mereka. Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang telah menguasai materi pelajaran untuk membantu memecahkan masalah-masalah peserta didik lainnya memungkinkan mereka untuk merasa dirinya penting dan menyadarkan bahwa mereka memiliki sesuatu yang bermanfaat untuk dibagikan pada yang lain.

Orang dewasa yang berorientasi pada kegiatan akan terpenuhi kebutuhannya apabila proses pembelajarannya menyediakan kesempatan kepada mereka untuk bertemu dengan teman baru, dan berteman untuk berbagi ide atau pengalaman. Pengajar sebaiknya menggunakan teknik "*multi-communication*" yang dapat memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengenal satu sama lain.

Alangkah lebih baik apabila proses pembelajaran disela oleh istirahat. Waktu istirahat ini tidak hanya berguna sebagai waktu untuk memulihkan perhatian peserta didik yang mungkin telah menurun, tetapi juga sebagai waktu bagi peserta didik untuk mengenal satu sama lain, dan untuk berdiskusi tentang ide-ide dan pengalaman mereka. Dengan adanya kesempatan berkomunikasi dengan yang lain, peserta didik akan terdorong untuk terus mengikuti program pendidikan tersebut karena kebutuhan sosial mereka terpenuhi.

Sebagian besar orang menikmati kegiatan-kegiatan yang mengandung sedikit resiko, terutama apabila mereka memiliki rasa percaya diri yang cukup. Tantangan merupakan alat yang fleksibel untuk menimbulkan kesenangan dan keterlibatan dalam mengerjakan tugas belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan menyajikan tujuan-tujuan atau kondisi yang dapat menciptakan tingkat ketidakpastian dalam diri peserta didik terhadap kemampuan yang mereka miliki. Tantangan yang berkaitan dengan penghargaan diri peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan dan penguasaan atas tantangan tersebut biasanya menuntut usaha dan konsentrasi.

*Membantu Orang Dewasa Berhasil Dalam Belajar*

Meningkatkan kontrol peserta didik terhadap belajar juga merupakan cara yang ampuh untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Dalam tingkat tertentu, pengajar dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan apa, bagaimana, dan kapan mereka mempelajari sesuatu materi pelajaran. Kegiatan semacam itu tidak hanya merangsang keingintahuan, daya pikir, dan kebutuhan peserta didik untuk mengadakan penyelidikan tetapi juga mendorong mereka untuk menyadari bahwa mereka sendirilah yang bertanggung jawab atas keberhasilan belajar. Kegiatan ini penting bagi peserta didik dalam rangka mengembangkan konsep diri yang positif.

Namun demikian, di samping menarik dan memelihara perhatian peserta didik, pengajar, dalam memulai proses pembelajaran, sebaiknya mempertimbangkan para peserta didik yang telah lama meninggalkan sekolah. Mereka mungkin takut bahwa mereka sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk belajar. Mereka cenderung tegang dan khawatir. Tantangan bagi pengajar dalam memelihara motivasi belajar mereka adalah dengan mendorong perkembangan rasa percaya diri. Pengajar sebaiknya membantu mereka membentuk pandangan bahwa tingkat keberhasilan tertentu adalah mungkin jika mereka cukup berusaha. Oleh karena itu, tepat apabila memulai proses pembelajaran dengan cara yang mudah, relaks sampai peserta didik merasa yakin akan kemampuan dirinya. Misalnya, pengajar memulai proses pembelajaran dengan memperkenalkan dirinya. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperkenalkan dirinya juga merupakan ide yang bagus. Kegiatan semacam ini dapat menurunkan tekanan emosi pada awal pelajaran.

Sebagai tambahan, ada beberapa orang dewasa yang memiliki konsep diri yang negatif. Bagi mereka perlu diberikan pengalaman belajar di mana mereka dapat memperoleh rasa penghargaan diri yang positif. Pengajar sebaiknya menekankan

proses pembelajarannya pada kekuatan yang dimiliki peserta didik untuk membantu mereka memiliki rasa senang terhadap dirinya sendiri. Dengan menekankan pada kekuatan peserta didik, pengajar dapat mengubah konsep diri yang negatif menjadi positif.

Sebelum mengakhiri proses pembelajaran, konsep-konsep dasar atau keterampilan yang diperoleh selama proses pembelajaran penting untuk direviu dan untuk dievaluasi sebagai umpan balik terhadap proses pembelajaran. Kegiatan semacam ini tidak hanya membantu peserta didik menyadari bahwa mereka telah memahami materi pelajaran yang telah disajikan tetapi juga memusatkan perhatian mereka dan memberikan rasa kepuasan yang berasal dari kesadaran bahwa tugas-tugas belajar telah diselesaikan.

#### **D. Evaluasi**

Untuk menentukan apakah peserta didik telah mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan atau belum, pengajar mengadakan evaluasi. Dengan mengadakan evaluasi, pengajar dapat menentukan apakah peserta didik telah menguasai materi yang telah dipelajari atau belum.

Sebelum melaksanakan evaluasi perlu kiranya pengajar menyatakan dengan jelas standar penguasaan. Apabila peserta didik mengetahui kriteria evaluasi, mereka memiliki petunjuk keberhasilan dan mereka dapat menilai diri sendiri. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena mereka dapat mengantisipasi hasil dari usaha yang telah mereka kerjakan dan mengarahkan usaha mereka dengan lebih yakin dan efisien.

Menurut Wlodkowski (1985), prosedur evaluasi yang cocok untuk mendorong motivasi belajar peserta didik adalah prosedur evaluasi formatif dan evaluasi perbuatan. Evaluasi formatif ialah evaluasi yang digunakan untuk tujuan diagnostik.

Dengan menggunakan evaluasi formatif, pengajar dapat mengukur kemajuan

peserta didik dan dapat mengidentifikasi kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik. Bagi peserta didik yang telah menguasai suatu unit, evaluasi formatif akan memberikan umpan balik yang positif dan mendorong mereka meningkatkan belajarnya. Bagi mereka yang belum menguasai suatu unit, evaluasi formatif dapat menunjukkan topik-topik, keterampilan dan proses tertentu yang menuntut mereka untuk bekerja lebih keras.

Evaluasi perbuatan dilaksanakan dengan menciptakan situasi di mana peserta didik melakukan suatu tingkah laku yang akan dinilai. Prosedur ini membantu peserta didik dalam menerapkan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Jenis evaluasi ini merupakan salah satu cara yang terbaik untuk mentransfer hasil belajar, meningkatkan motivasi, dan memperkuat kompetensi peserta didik. Prosedur ini juga sesuai dengan kebutuhan orang dewasa dalam menggunakan dan menerapkan materi yang telah dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik dewasa akan merasa lebih yakin tentang prosedur evaluasi apabila hasil evaluasi menggambarkan kemajuan belajar. Mereka akan merasa lebih kompeten apabila yang dinilai berhubungan dengan tujuan yang ingin mereka capai.

Ada perbedaan individual dalam menguasai materi yang diajarkan. Beberapa peserta didik membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempelajari sesuatu dibandingkan dengan yang lain. Peserta didik dewasa mungkin merasa kecil hati ketika menyadari bahwa banyak waktu dan tenaga yang dibutuhkan untuk menguasai materi yang diajarkan. Hal ini penting bagi pengajar untuk memberikan bukti nyata bahwa usaha yang dilakukan oleh peserta didik sendiri yang menyebabkan perbedaan kemajuan belajar.

Setiap peserta didik mengharapkan pengakuan positif terhadap hasil kerja mereka. Mereka akan memandang dirinya mampu dalam bidang tertentu apabila

*Membantu Orang Dewasa Berhasil Dalam Belajar*



mereka mendapat pengakuan akan keberhasilannya. Oleh karena itu, penting bagi pengajar memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang berhasil dalam melaksanakan tugas belajarnya. Memperoleh pengakuan umum memberikan penentraman diri dan penguatan yang membantu peserta didik memandang bahwa dirinya mampu.

Di samping pengakuan umum, umpan balik juga merupakan cara yang ampuh yang dapat dilakukan pengajar untuk mempengaruhi kompetensi peserta didik karena umpan balik dapat menurunkan perasaan ketidakberdayaan dan meningkatkan kemungkinan untuk terus berusaha. Oleh karena itu, hasil evaluasi penting diberitahukan secepatnya dengan umpan balik yang informatif dan mendorong dari pengajar.

Umpan balik yang segera mengarah kepada perasaan yang lebih kuat tentang kontrol dan tanggung jawab pribadi. Sebagai tambahan, pesan tertulis atau verbal dari pengajar juga memperkuat persepsi peserta didik tentang kemampuan dan usaha untuk berhasil. Hal tersebut adalah penting untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Membantu peserta didik untuk menyadari tentang sifat yang baik dalam diri mereka akan meningkatkan rasa harga diri. Kekuatan-kekuatan yang dimiliki ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan dalam situasi kerja.

Komentar pengajar terhadap peserta didik mengenai penguasaan, kemampuan dan tanggung jawab mereka dalam belajar adalah penting untuk diketahui oleh peserta didik. Mereka juga harus disadarkan bahwa tambahan usaha yang mereka lakukan akan dapat berpengaruh terhadap kemajuan mereka.



## BAB IV

### KESIMPULAN

Tugas utama perkembangan orang dewasa adalah memenuhi kebutuhan akan pertalian (*affiliation*) dan penguasaan (*achievement*). Untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut orang dewasa berperan serta dalam program pendidikan.

Setiap pelajar, termasuk orang dewasa, tertarik mengikuti suatu program pendidikan yang menarik, bermanfaat dan menyenangkan. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran yang cocok bagi orang dewasa adalah pembelajaran yang memotivasi. Motivasi merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengembang proses pembelajaran yang efektif.

Meskipun motivasi merupakan karakteristik internal individu, motivasi dapat dibangkitkan dalam lingkungan belajar. Peserta didik dewasa akan termotivasi untuk belajar apabila:

- pengajar mengembangkan pengalaman belajar yang menarik dan memelihara perhatian peserta didik;
- peserta didik melihat kesesuaian antara pengalaman belajar dengan kebutuhan mereka;
- pengajar membantu meyakinkan peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang disajikan dalam proses pembelajaran; dan
- pengajar mengembangkan proses pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mencapai rasa puas atas penguasaan.

Proses pembelajaran yang efektif, yaitu suatu proses yang memotivasi, akan memungkinkan penguasaan yang optimal dan memberikan pengalaman yang berharga baik bagi peserta didik maupun bagi pengajar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Berger, K. S (1994). *The developing person through the life span (3rd ed.)*. New York, N.Y.: Worth.
- Birren, J.E., Kinney, D.K., Schaie, K.W., & Woodruff, D.S. (1981). *Developmental psychology: A life-span approach*. U.S.A. Houghton Mifflin.
- Courtney, S. (1981). The factor affecting participation in adult education: An analysis of some literature. *Studies in Adult Education*, 13, 98-111.
- Crain, W. (1992). *Theories of development: Concepts and applications (3rd ed.)*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Hirumi, A. & Bower, D.R. (1991). Enhancing motivation and acquisition of coordinate concepts by using concept tree. *The Journal of Educational Research*, 84, 273-279.
- Houle, C. O. (1961). *The inquiring mind: A study of the adult who continues to learn*. Madison: The University of Wisconsin Press.
- Keller, J. M. (1987a). Development and use of the ARCS model of instructional design. *Journal of Instructional Design*, 10, 2-10.
- Keller, J. M. (1987b). The systematic process of motivational design. *Performance & Instruction*, 26(9) 1-8.
- Newman, B. M. & Newman, F. R. (1983). *Understanding adulthood*. New York, N.Y.: CBS College.
- Perlmutter, M. & Hall, E. (1992). *Adult development and aging (2nd ed.)*. New York: John Wiley and Sons.
- Whitbourne, S. K. & Weinstock, C. S. (1979). *Adult development: The differentiation of experience*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Wlodkowski, R. J. (1985). *Enhancing adult motivation to learn: A guide to improving instruction and increasing learner achievement*. San Francisco, California: Jossey-Bass.